

TINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA SANTO GERARDUS MAYELLA KALEMBU WERI: KAJIAN PRAGMATIK

Kanisius Kami¹, Lasarus Bulu Kaleka², Konradus Doni Kelen³,
Kristiana Mahung⁴, Rosalia Anggreni Ngongo⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universities Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: romokanis@gmail.com

Article History

Received: 19-04-2026

Revision: 12-05-2026

Accepted: 20-05-2026

Published: 26-05-2026

Abstract. This study aims to describe the speech acts of teachers in Indonesian language learning at Santo Gerardus Mayella Kalembu Weru High School through pragmatic studies. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The data source for this study is the Indonesian language teachers of Santo Gerardus Mayella Kalembu Weru High School. The data collection techniques used in this study are observation and documentation. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis with a pragmatic analysis approach to speech acts. through the following stages: data reduction, data classification, context analysis, data interpretation, and data presentation. The results of the study showed that there were teacher utterances classified based on types such as assertive (studying expository texts, explaining text structures, and providing information), directive (opening books, discussing, asking questions, and using polite language), expressive (praising, criticizing with some not paying attention, saying thank you), commissive (promising help, offering help, promising hope, offering learning facilities through the class WA group, promising feedback with comments, offering consultation opportunities in the library), declarative (stipulating by collecting assignments on Friday this week, allowing discussions with deskmates, prohibiting plagiarism in essay writing assignments).

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Context

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weru melalui kajian pragmatik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik tindak tutur. melalui tahap: reduksi data, klasifikasi data, analisis konteks, interpretasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan guru yang diklasifikasikan berdasarkan jenis seperti asertif (mempelajari teks eksposisi, menjelaskan struktur teks, dan memberi informasi), direktif (membuka buku, diskusi, bertanya, dan menggunakan bahasa yang santun), ekspresif (memuji, mengkritik dengan masih ada yang tidak memperhatikan, mengucapkan terima kasih), komisif (menjanjikan bantuan, menawarkan bantuan, menjanjikan pengharapan, menawarkan fasilitas belajar melalui melalui WA grup kelas, menjanjikan umpan balik dengan komentar, menawarkan kesempatan konsultasi di perpustakaan), deklaratif (menetapkan dengan mengumpulkan tugas pada hari Jumat minggu ini, mengizinkan berdiskusi dengan teman sebangku, melarang plagiarisme dalam tugas menulis esai).

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Konteks

How to Cite: Kami, K., Kaleka, L. B., Kelen, K. D., Mahung, K., & Ngongo, R. A. (2026). Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weru: Kajian Pragmatik. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 389-403. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5410>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi pembelajaran, sebab bahasa adalah salah satu alat atau media dalam proses interaksi pembelajaran (Yusuf, 2021). Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menggunakan bahasa untuk membimbing, memotivasi, menegur, memuji, maupun mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks inilah tindak tutur menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Tindak tutur guru dapat memengaruhi suasana kelas, keterlibatan siswa, serta keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, posisi tindak tutur menjadi lebih signifikan karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Tindak tutur adalah sesuatu yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang bertujuan untuk merumuskan maksud dan melahirkan perasaan penutur (Badelah et al., 2019). Tindak tutur merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, di mana guru sering menggunakannya untuk mengarahkan, mengajarkan, dan mengelola kelas. Memahami variasi dan penggunaan tindak tutur dapat membantu mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif.

SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Sumba Barat Daya tentu memiliki dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Keunikan latar belakang siswa, budaya lokal, serta gaya mengajar guru berpengaruh pada variasi tindak tutur yang muncul di kelas. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pola komunikasi guru, menemukan potensi maupun kendala dalam penggunaan tindak tutur, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri.

Banyak usaha telah dilakukan para pakar linguistik untuk mencoba mendefinisikan pragmatik. Rahardi (2016) mengatakan bahwa pragmatik adalah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Pandangan tersebut senada dengan Stalnaker (Rahardi, 2016) pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil. Selain itu, Heatherington (Tarigan, 1990) menyebut bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian

pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Levinson (1987) menjelaskan pragmatik sebagai kajian bahasa dari perspektif fungsional, yakni bagaimana struktur bahasa dipahami melalui pengaruh faktor-faktor nonlinguistik seperti situasi, tujuan tutur, hubungan penutur dan mitra tutur, serta konteks sosial. Dalam perspektif ini, makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh maksud penutur dan kondisi ketika ujaran itu disampaikan. Oleh sebab itu, pragmatik menjadi pendekatan penting untuk memahami komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, khususnya interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik ialah tindak tutur. Menurut Rohmadi (2004), membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan ujaran secara literal, ilokusi berkaitan dengan maksud yang hendak dicapai penutur, sedangkan perlokusi berhubungan dengan dampak ujaran terhadap lawan tutur. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur guru memiliki peranan strategis karena melalui tuturan guru berlangsung proses menjelaskan materi, memberi instruksi, memotivasi, menegur, menilai, maupun membangun suasana belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara guru menggunakan bahasa secara tepat.

Interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan ruang komunikasi yang sangat kaya akan penggunaan tindak tutur. Guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga mengelola kelas melalui berbagai bentuk tuturan seperti perintah, pertanyaan, pujian, larangan, penegasan, serta dorongan belajar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan penggunaan tuturan guru yang kurang variatif, terlalu dominan bersifat direktif, atau kurang memperhatikan kesantunan dan efektivitas komunikasi. Kondisi ini dapat memengaruhi partisipasi siswa, suasana kelas, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, analisis tindak tutur guru menjadi penting untuk melihat bagaimana strategi berbahasa guru diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian mengenai tindak tutur di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar berfokus pada kesantunan berbahasa, tindak tutur siswa, atau komunikasi di jenjang pendidikan umum tanpa menelaah secara khusus tindak tutur guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tertentu. Selain itu, penelitian yang mengangkat konteks sekolah di wilayah Sumba, masih sangat terbatas. Padahal, konteks sosial-budaya lokal dapat memengaruhi pola komunikasi guru dan siswa di kelas.

Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan pada siswa atau interaksi umum kelas. Kedua, penelitian ini dilakukan pada konteks lokal Sumba yang belum banyak dikaji dalam studi pragmatik pendidikan, sehingga memberikan gambaran empiris baru mengenai praktik komunikasi pedagogis di daerah. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, tetapi juga menelaah dominasi fungsi ilokusi guru serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi objektif tentang tindak bicara guru selama pelajaran bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara alami melalui data deskriptif yang dianalisis. Studi ini akan berlangsung di kelas X di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri, Oktober-Nopember 2025. Data akan dikumpulkan guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri, Wewewa Barat, Sumba Barat Daya. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri. Data penelitian ini adalah tindak tutur guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Observasi ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di kelas tetapi tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fokus observasi diarahkan pada tindak tutur guru, misalnya: tutur perintah, pertanyaan, penegasan, pujian, atau teguran. Observasi dapat dilengkapi dengan catatan lapangan untuk merekam konteks situasi tutur. Kedua, perekaman (audio/video recording). Proses pembelajaran direkam menggunakan alat perekam suara atau kamera video. Rekaman ini penting agar data tuturan guru dapat dianalisis secara lebih akurat, termasuk intonasi, tekanan, serta situasi kelas saat tindak tutur muncul. Rekaman kemudian ditranskrip menjadi teks untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik tindak tutur. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut: Pertama, reduksi data. Data berupa transkrip hasil rekaman dan catatan observasi tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang tidak relevan dengan

fokus penelitian (misalnya tuturan di luar konteks pembelajaran) disisihkan. Kedua, klasifikasi data. Tuturan guru diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur menurut teori Searle (1979), yaitu: asertif (menyatakan, menjelaskan, memberi informasi), direktif (memerintah, menyuruh, menasihati, bertanya), ekspresif (memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih), komisif (menjanjikan, menawarkan), deklaratif (menetapkan, mengizinkan, melarang). Ketiga, analisis konteks. Setiap tindak tutur guru dianalisis sesuai konteks situasi pembelajaran (hubungan guru-siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan). Memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi pedagogis dari tuturan guru. Keempat, interpretasi data. Menafsirkan makna tindak tutur guru dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Menjelaskan bagaimana tindak tutur guru berfungsi dalam menciptakan interaksi belajar yang komunikatif, partisipatif, dan mendukung pemahaman siswa. Kelima, penyajian data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dilengkapi dengan kutipan data tindak tutur guru. Data didukung tabel atau skema klasifikasi tindak tutur untuk memperjelas temuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan guru yang diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur yaitu: asertif (menyatakan, menjelaskan, memberi informasi), direktif (memerintah, menyuruh, bertanya, menasihati), ekspresif (memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih), komisif (menjanjikan bantuan, menawarkan bantuan, menjanjikan penghargaan, menawarkan fasilitas belajar, menjanjikan umpan balik, menawarkan kesempatan konsultasi), deklaratif (menetapkan, mengizinkan, melarang).

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Tindak Tutur	Tuturan Guru	Konteks
1	Asertif	<p>“Pada pertemuan hari ini kita akan mempelajari teks eksposisi yang bertujuan menjelaskan suatu gagasan secara logis dan sistematis.” (<i>menyatakan</i>)</p> <p>“Struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu tesis sebagai pernyataan pendapat, rangkaian argumen sebagai penjelasan atau alasan, dan penegasan ulang sebagai penutup yang menegaskan kembali pendapat penulis.” (<i>menjelaskan</i>)</p> <p>“Setelah penjelasan ini, kalian akan membaca sebuah teks eksposisi tentang lingkungan, kemudian kalian diminta mengidentifikasi bagian tesis, argumen, dan penegasan ulang.” (<i>memberi informasi</i>)</p>	<p>Pada awal pembelajaran, guru membuka pelajaran tentang teks eksposisi kepada siswa kelas XI.</p> <p>Guru sedang menjelaskan struktur teks eksposisi kepada siswa.</p> <p>Guru memberikan informasi tentang tugas yang akan dikerjakan siswa setelah penjelasan materi.</p>

2	<p>Direktif</p> <p>“Jawaban yang disampaikan oleh Maria sudah tepat karena ia mampu menunjukkan bagian tesis pada paragraf pertama.” (menyatakan)</p> <p>“Kalimat pada paragraf kedua ini masih kurang efektif karena terdapat pengulangan kata yang tidak perlu sehingga maknanya menjadi kurang jelas.” (menjelaskan)</p> <p>“Pada pertemuan berikutnya kita akan mempelajari cara menyusun teks eksposisi berdasarkan isu sosial yang ada di lingkungan sekitar.” (memberi informasi)</p> <p>“Silakan semua siswa buka buku paket Bahasa Indonesia pada halaman 45, lalu perhatikan contoh teks eksposisi yang ada di sana.” (memerintah)</p> <p>“Coba kalian diskusikan dengan teman sebangku tentang gagasan utama yang terdapat pada paragraf pertama teks tersebut.” (menyuruh)</p> <p>“Menurut kalian, apa tujuan penulis menyampaikan teks eksposisi tersebut?” (bertanya)</p> <p>“Ketika kalian menyampaikan pendapat, usahakan menggunakan bahasa yang santun agar teman-teman lain merasa dihargai.” (menasihati)</p> <p>“Sekarang perwakilan dari kelompok satu, silakan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya.” (memerintah)</p> <p>“Apakah ada di antara kalian yang masih belum memahami perbedaan antara gagasan utama dan gagasan penjelas?” (bertanya)</p> <p>“Jawaban yang kamu sampaikan sangat baik, Maria. Analisis kamu tentang struktur teks eksposisi sudah tepat.” (memuji)</p> <p>“Kelompok tiga sudah bekerja dengan sangat kompak. Presentasi kalian jelas dan mudah dipahami.” (memuji)</p>	<p>Guru memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa yang benar ketika menganalisis teks. Guru menjelaskan kesalahan yang ditemukan dalam tulisan siswa.</p> <p>Di akhir pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi pada pertemuan berikutnya.</p> <p>Pada awal kegiatan inti pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk membuka buku paket sebagai bahan utama dalam mempelajari materi teks eksposisi.</p> <p>Setelah siswa membaca teks eksposisi, guru meminta mereka melakukan diskusi kecil dengan teman sebangku untuk menemukan gagasan utama dalam paragraf pertama. Guru mengajukan pertanyaan setelah siswa selesai membaca dan mendiskusikan teks eksposisi.</p> <p>Guru menasihati siswa agar menyampaikan pendapat harus menggunakan bahasa yang santun.</p> <p>Guru memerintah dengan mempersilakan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.</p> <p>Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari.</p> <p>Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diminta menganalisis struktur teks eksposisi yang terdapat dalam buku paket. Maria mengemukakan pendapatnya tentang bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.</p> <p>Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang unsur-unsur teks cerpen di depan kelas.</p>
---	--	---

3	Ekspresif	<p>“Bapak melihat tulisan kalian masih kurang rapi dan masih banyak kesalahan tanda baca. Ke depan harus lebih teliti lagi.” (<i>mengkritik</i>)</p> <p>“Bapak agak kecewa karena masih ada yang tidak memperhatikan ketika teman kalian sedang presentasi.” (<i>mengkritik</i>)</p> <p>“Terima kasih, Yohanes, sudah berani membacakan hasil teks eksposisi kamu di depan kelas.” (<i>mengucapkan terima kasih</i>)</p> <p>“Terima kasih atas perhatian kalian selama pelajaran hari ini. Bapak senang karena kalian aktif berdiskusi.” (<i>mengucapkan terima kasih</i>)</p> <p>“Jika kalian masih kesulitan memahami struktur teks eksposisi, Bapak janji minggu depan kita akan membahasnya lagi dengan contoh yang lebih sederhana.” (<i>menjanjikan bantuan</i>)</p>	<p>Guru sedang memeriksa tugas siswa yang diminta menulis teks eksposisi secara individu di buku latihan.</p> <p>Saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, beberapa siswa di bagian belakang kelas berbicara sendiri.</p> <p>Guru meminta salah satu siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas sebagai contoh bagi teman-temannya.</p> <p>Tuturan ini disampaikan guru pada akhir pembelajaran Bahasa Indonesia setelah siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok dengan baik.</p> <p>Guru melihat beberapa siswa masih kesulitan memahami struktur teks eksposisi dalam pelajaran menulis.</p>
4	Komisif	<p>“Kalau ada yang ingin memperbaiki tugas karangan narasinya, Bapak bersedia membantu kalian setelah jam pelajaran selesai.” (<i>menawarkan bantuan</i>)</p> <p>“Bagi kelompok yang presentasinya paling baik hari ini, Bapak akan memberikan nilai tambahan.” (<i>menjanjikan penghargaan</i>)</p> <p>“Jika kalian membutuhkan contoh teks pidato yang lain, Bapak akan mengirimkannya melalui grup kelas.” (<i>menawarkan fasilitas belajar</i>)</p> <p>“Silakan kumpulkan tugas resensi buku kalian hari ini, dan Bapak janji akan memberikan komentar dan perbaikannya pada pertemuan berikutnya.” (<i>menjanjikan umpan balik</i>)</p> <p>“Bagi yang ingin berkonsultasi tentang cara membuat kerangka pidato, Bapak siap membantu kalian di perpustakaan setelah sekolah.” (<i>menawarkan kesempatan konsultasi</i>)</p> <p>“Mulai hari ini, kelompok satu bertugas mempresentasikan materi tentang teks eksposisi pada pertemuan berikutnya.” (<i>menetapkan</i>)</p> <p>“Saya menetapkan bahwa tugas analisis teks cerpen ini dikumpulkan pada hari Jumat minggu ini.” (<i>menetapkan</i>)</p>	<p>Setelah mengoreksi tugas menulis narasi, guru melihat masih ada beberapa kesalahan dalam tulisan siswa.</p> <p>Siswa sedang melakukan presentasi kelompok mengenai analisis teks cerpen.</p> <p>Guru sedang menjelaskan materi tentang teks pidato dan siswa meminta contoh tambahan.</p> <p>Siswa diminta mengumpulkan tugas menulis resensi buku.</p> <p>Guru sedang mengajarkan materi tentang penyusunan kerangka pidato.</p> <p>Guru sedang mengatur pembagian tugas presentasi kelompok dalam pembelajaran materi teks eksposisi di kelas XI.</p> <p>Guru memberikan tugas kepada siswa setelah menjelaskan materi tentang unsur-unsur cerpen.</p>

5	Deklaratif	<p>“Silakan kalian menggunakan buku referensi atau mencari sumber tambahan di internet untuk melengkapi analisis kalian.” (<i>mengizinkan</i>)</p> <p>“Bagi yang sudah selesai mengerjakan latihan, saya izinkan untuk berdiskusi dengan teman sebangku.” (<i>mengizinkan</i>)</p> <p>“Selama presentasi berlangsung, saya melarang kalian menggunakan telepon genggam.” (<i>melarang</i>)</p> <p>“Saya tidak mengizinkan adanya plagiarisme dalam tugas menulis esai argumentatif ini. Jika ditemukan, tugas tersebut akan dinyatakan tidak lulus.” (<i>melarang</i>)</p>	<p>Siswa sedang mengerjakan tugas analisis teks argumentasi di kelas.</p> <p>Sebagian siswa telah menyelesaikan latihan menulis paragraf eksposisi lebih cepat dibandingkan siswa lainnya.</p> <p>Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai struktur teks debat.</p> <p>Guru memberikan penegasan sebelum siswa mengerjakan tugas menulis esai argumentatif.</p>
---	------------	--	--

DISKUSI

Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan tabel hasil penelitian, pada data (1) ditemukan bahwa tindak tutur asertif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia muncul ketika guru menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Dalam tuturan tersebut, guru menunjukkan komitmen terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, yakni bahwa materi yang akan dibahas adalah teks eksposisi. Tuturan ini berfungsi sebagai pengantar pembelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami fokus materi yang akan dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fanesha & Mujiyanto (2024) dan Anti (2025).

Tindak tutur asertif juga ditemukan pada data (4), yakni ketika guru menyampaikan penilaian yang didasarkan pada fakta yang terdapat dalam teks. Dalam tuturan tersebut, guru menyatakan bahwa jawaban siswa benar, sehingga berfungsi sebagai bentuk penguatan terhadap pemahaman siswa atas materi yang dipelajari. Tuturan ini sekaligus mencerminkan upaya guru dalam memberikan apresiasi terhadap capaian belajar siswa. Selanjutnya, tindak tutur asertif tampak pada data (5), ketika guru menjelaskan kondisi faktual yang terdapat dalam tulisan siswa. Guru mengemukakan alasan yang logis terkait kesalahan yang ditemukan, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas serta kesempatan untuk melakukan perbaikan terhadap tulisannya. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana klarifikasi dalam proses pembelajaran.

Pada data (6), guru menyampaikan informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Penyampaian informasi tersebut berfungsi membantu siswa dalam mempersiapkan diri sekaligus memahami kesinambungan materi yang akan dipelajari. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penyampai informasi yang berkaitan langsung dengan

proses pembelajaran. Secara umum, tindak tutur asertif ditandai oleh pernyataan yang memuat fakta, penjelasan, serta informasi yang disampaikan oleh penutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur asertif memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman siswa, memberikan klarifikasi terhadap konsep yang dipelajari, serta menyampaikan berbagai informasi yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara efektif dan sistematis.

Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel, tindak tutur direktif pada data (1) diklasifikasikan sebagai bentuk memerintah. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan guru yang secara langsung memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yakni membuka buku dan memperhatikan teks yang dimaksud. Instruksi tersebut berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan terarah. Selanjutnya, tindak tutur pada data (2) termasuk dalam kategori menyuruh. Tuturan guru mengandung permintaan kepada siswa untuk melakukan suatu aktivitas, yaitu berdiskusi. Penggunaan kata “coba” dalam tuturan tersebut berperan sebagai strategi pragmatik untuk memperhalus perintah, sehingga tuturan terdengar lebih komunikatif dan tidak terlalu bersifat imperatif, meskipun tetap mengandung maksud agar siswa melaksanakan kegiatan yang diarahkan. Tindak tutur memerintah tersebut sesuai dengan hasil penelitian Marizal et al., (2021) di mana guru memerintahkan siswa untuk menyebutkan karya sastra novel dan penulis novel Indonesia yang ditandai dengan kata “coba” sehingga menghasilkan tuturan yang sopan dengan bertutur secara langsung. Adapun pada data (3), tindak tutur direktif dikategorikan sebagai bertanya. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan guru yang mengharapkan respons berupa jawaban dari siswa. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai tujuan penulisan teks eksposisi sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Tindak tutur direktif dapat diidentifikasi pada data (4) dalam bentuk menasihati, yang ditunjukkan melalui tuturan guru yang memberikan arahan bermuatan moral kepada siswa terkait cara berkomunikasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Nasihat tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai di antara siswa selama proses diskusi dan interaksi di kelas. Selanjutnya, pada data (5), tindak tutur direktif yang ditemukan berupa memerintah, yang ditandai dengan pemberian instruksi secara langsung oleh guru kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi. Perintah tersebut bertujuan untuk melatih keberanian serta meningkatkan kemampuan

berbicara siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Hal tersebut senada dengan penelitian Miona & Tressyalina (2024) di mana guru menyuruh siswanya untuk menyimpan semua buku yang tidak berhubungan dengan Bahasa Indonesia dan mengeluarkan buku Bahasa Indonesia. Tindak tutur menyuruh ini di tandai dengan penggunaan kata “Silahkan”. Selanjutnya, pada data (6) ditemukan tindak tutur direktif berupa pertanyaan, yang menunjukkan bahwa guru mengharapkan respons atau jawaban dari siswa. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Aulia & Abdurahman (2024) di mana guru bertanya kepada siswa yang ditandai dengan penggunaan kata *baa* (kenapa) dari penggunaan kata penanda berfungsi untuk menanyakan alasan mengapa menggunakan sandal selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan, mengaktifkan, dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui berbagai bentuk tuturan, seperti memerintah, menyuruh, menasihati, dan bertanya, guru dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terstruktur, partisipatif, dan bermakna.

Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel, tindak tutur ekspresif pada data (1) dikategorikan sebagai bentuk memuji, karena guru mengungkapkan perasaan senang sekaligus memberikan apresiasi terhadap jawaban siswa. Tuturan tersebut mencerminkan penghargaan guru atas usaha dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Haslinda (2022), yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji ialah tuturan mengungkapkan perasaan kagum terhadap sesuatu. Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik. Di dalam konsep tindak tutur, memuji merupakan tindak tutur ekspresif sebagai ungkapan ekspresi kekaguman penutur akan sesuatu yang dianggapnya baik terhadap lawan tuturnya. Selanjutnya, pada data (2) juga ditemukan tindak tutur ekspresif memuji, yang ditunjukkan melalui ungkapan kekaguman dan kepuasan guru terhadap kerja sama serta hasil presentasi kelompok siswa. Pujian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk memotivasi siswa lain agar lebih aktif dan meningkatkan kualitas kerja sama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada data (3) terdapat tindak tutur ekspresif mengkritik, yang ditandai dengan ungkapan ketidakpuasan guru terhadap hasil

pekerjaan siswa. Kritik tersebut disampaikan secara konstruktif dengan tujuan memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki kemampuan menulis serta meningkatkan kualitas hasil belajar. Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun motivasi, memberikan penguatan, serta mengarahkan perbaikan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil analisis pada tabel, data (4) menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif berupa kritik, yang ditandai oleh ungkapan kekecewaan guru terhadap sikap siswa yang kurang menghargai teman yang sedang melakukan presentasi. Tuturan tersebut tidak hanya merefleksikan ekspresi emosional guru, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai etis, khususnya sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh rasa hormat. Selanjutnya, pada data (5) ditemukan tindak tutur ekspresif berupa ungkapan terima kasih, yang ditunjukkan melalui apresiasi guru kepada siswa yang bersedia tampil di depan kelas. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas keberanian siswa, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan penelitian Nadhirah et al., (2022) di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk pembelajaran selanjutnya, karena jam pelajaran sudah berakhir jadi guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu. Sementara itu, pada data (6) juga tergolong tindak tutur ekspresif berupa ungkapan terima kasih, yang disampaikan guru sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tuturan ini berperan dalam memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Tindak Tutur Komisif

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel di atas, tindak tutur komisif pada data (1) ditunjukkan melalui pernyataan komitmen guru untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang, yakni mengulang penjelasan materi pada pertemuan berikutnya. Komitmen tersebut mencerminkan perhatian dan kepedulian guru terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal tersebut senada dengan penelitian Apriastuti et al., (2019) yang menjelaskan fungsi tindak tutur komisif yaitu untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Selanjutnya, pada data (2) juga ditemukan tindak tutur komisif yang diwujudkan melalui tawaran guru untuk membantu siswa memperbaiki tugas di luar jam pelajaran. Tuturan ini menunjukkan sikap terbuka sekaligus dukungan guru terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu, pada data (3) tindak tutur komisif tampak

dalam bentuk janji pemberian nilai tambahan sebagai penghargaan bagi kelompok yang mampu menampilkan presentasi dengan baik. Tindak tutur tersebut tidak hanya merepresentasikan komitmen guru, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif dan serius dalam melaksanakan kegiatan presentasi.

Selanjutnya, pada data (4) tuturan guru dikategorikan sebagai tindak tutur komisif karena menunjukkan kesediaan untuk menyediakan bahan belajar tambahan bagi siswa. Tuturan tersebut merefleksikan komitmen guru dalam mendukung serta memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal. Sementara itu, pada data (5) juga ditemukan tindak tutur komisif yang ditandai dengan pernyataan janji guru untuk memberikan umpan balik pada waktu yang akan datang. Komitmen ini memiliki peran signifikan dalam membantu siswa meningkatkan dan memperbaiki kemampuan menulis mereka. Adapun pada data (6), tuturan guru termasuk tindak tutur komisif karena adanya tawaran kesediaan untuk memberikan bantuan secara langsung di luar jam pelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen guru dalam mendampingi serta mendukung proses pembelajaran siswa secara berkelanjutan.

Tindak Tutur Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel tersebut, tindak tutur pada data (1) dikategorikan sebagai tindak tutur deklaratif karena melalui ujarannya guru menetapkan suatu keputusan baru, yaitu menentukan kelompok satu sebagai pihak yang akan mempresentasikan materi pada pertemuan berikutnya. Dengan kewenangan yang dimilikinya sebagai pengajar, tuturan tersebut secara langsung mengubah situasi pembelajaran dengan menetapkan tanggung jawab kepada kelompok tertentu. Selanjutnya, pada data (2) juga termasuk tindak tutur deklaratif karena guru menetapkan batas waktu pengumpulan tugas. Melalui pernyataan tersebut, guru secara resmi membentuk aturan baru yang harus dipatuhi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada data (3) tergolong sebagai tindak tutur deklaratif karena guru memberikan izin kepada siswa untuk menggunakan sumber belajar tambahan. Pernyataan tersebut secara langsung mengubah kondisi pembelajaran yang sebelumnya terbatas pada buku paket menjadi lebih terbuka terhadap pemanfaatan berbagai sumber belajar lainnya.

Lebih lanjut, pada data (4) dimana tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur deklaratif karena guru memberikan izin secara resmi kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan diskusi. Melalui kewenangan institusional yang dimilikinya, guru mengubah situasi pembelajaran dari aktivitas individual menjadi aktivitas kolaboratif, khususnya bagi siswa yang telah menyelesaikan tugasnya. Sementara itu, pada data (5) tuturan juga termasuk dalam tindak tutur

deklaratif karena guru menetapkan larangan yang bersifat wajib untuk dipatuhi oleh siswa. Penetapan larangan tersebut bertujuan menjaga ketertiban serta mempertahankan konsentrasi siswa selama kegiatan presentasi berlangsung. Hal ini senada dengan penelitian Larasati et al., (2022), di mana sebuah tuturan memiliki fungsi melarang dari penutur yang bertujuan agar lawan bicara tidak melakukan atau dilarang melakukan sesuatu. Selanjutnya, pada data (6) tuturan diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif karena guru secara resmi melarang praktik plagiarisme dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut berfungsi untuk menetapkan aturan yang bersifat mengikat sekaligus menegaskan adanya konsekuensi yang akan diterima oleh siswa apabila aturan tersebut dilanggar.

Implikasi tentang tindak tutur guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri: Kajian Pragmatik ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk lebih reflektif dan strategis dalam memilih bentuk tindak tutur, seperti tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, komisif, maupun deklaratif agar komunikasi pembelajaran berlangsung lebih efektif, komunikatif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan komunikatif guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, membangun partisipasi aktif peserta didik, serta meminimalkan kesalahpahaman dalam interaksi kelas. Secara akademis, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan, khususnya mengenai pola komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas.

KESIMPULAN

Tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Santo Gerardus Mayella Kalembu Weri menunjukkan variasi yang lengkap sesuai dengan klasifikasi tindak tutur menurut teori Searle. Tuturan asertif digunakan guru untuk menyampaikan informasi, menjelaskan materi, serta menyatakan fakta yang mendukung proses pemahaman siswa. Tuturan direktif tampak dominan dalam interaksi pembelajaran, terutama dalam bentuk perintah, pertanyaan, dan nasihat yang berfungsi mengarahkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, tuturan ekspresif juga muncul sebagai bentuk apresiasi, kritik, dan ungkapan terima kasih yang mencerminkan sikap emosional guru terhadap respons dan partisipasi siswa.

Tuturan komisif dan deklaratif turut memperkaya dinamika komunikasi di kelas. Tuturan komisif digunakan guru untuk membangun komitmen pedagogis, seperti menjanjikan bantuan, memberikan umpan balik, serta membuka peluang konsultasi, yang berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu, tuturan deklaratif berperan dalam menetapkan aturan, memberikan izin, dan melarang tindakan tertentu guna menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, penggunaan berbagai jenis tindak tutur secara proporsional menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola interaksi komunikatif yang efektif dalam pembelajaran. Penelitian khusus untuk siswa SMA di Sumba Barat Daya, penelitian ini bisa dilakukan pada siswa SD dan SMP dengan jenis dan metode yang sama.

REFERENSI

- Anti, A. (2025). Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(4), 1124-1142.
- Apriastuti, N. N. A. A., Rasna, I. W, & Putrayasa, I. B. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*. 8(1), 48-58.
- Aulia, A., & Abdurahman. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*. 7(1), 12-23.
- Badelah., Mahsun., & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA*, 16(2), 219-234.
- Fanesha, I. F., & Mujiyanto, G. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Asertif dalam Pembelajaran Teks Eksposisi di MTs Ma'arif NU 01 Gandrungmangu. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 53-67.
- Haslinda. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Panrita*. 2(2), 80-90.
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(3), 267-275.
- Levinson, S. C. (1987). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Marizal, Y., Sayhrul R., & Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 4(4), 441-452.
- Miona, A. A., & Tressyalina. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 55-61.
- Nadhirah, M., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Kelas X SMA N 1 Muaro Jambi. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. *Lintang Aksara*, online-journal.unja.ac.id, 1-12.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rohmadi, M., Yuliana, R., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yusuf, A. B., Mahmut, A. K., & Devi, S. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 402-424.